

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATVE TIPE TGT DI SMAN 1 BATANG TORU

OLEH

ULI TAMANA PARDEDE
Program Studi Pendidikan Biologi
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

ABSTRACT

This study aims to increase students' critical thinking ability through TGT (Teams Game Tournament) learning model at the tenth grade students of SMAN 1 Batangtoru. The research was conducted by applying Class Action Research (CAR) for 3 months (June–August 2018) with 30 students as the object. The research consists of two cycles. The first cycle showed the average of students' critical thinking ability was 73.42 (classical mastery of 43.33%) and research was continued to the second cycle. The second cycle showed the average of students' critical thinking ability was 83.16 (classical mastery of 90%). It's concluded TGT learning model able to improve students' critical thinking at the tenth grade students of SMAN 1 Batangtoru.

Keywords: *improve, TGT learning model, critical thinking ability*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan menunjang peserta didik. Untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Seperti yang kita ketahui, saat ini segala sesuatu berita dan pelajaran dapat diakses secara bebas melalui internet bernilai benar. Oleh karena itu setiap individu harus memiliki kemampuan untuk memilih berita dan pelajaran benar atau tidak. Salah satu yang dapat diperhatikan untuk dapat melahirkan individu yang dapat mengikuti perkembangan globalisasi yaitu melahirkan generasi yang mampu berpikir secara kritis. Serta meningkatkan kesehatan jasmani dan ahklak hingga perlahan-lahan dapat mengantarkan peserta didik pada cita-citanya.

Salah satu mata pelajaran yang ada ditingkat SMA adalah pelajaran Matematika. Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan bilangan, hubungan antara bilangan dengan prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan yaitu metode ceramah. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pada zaman sekarang ini sangat jauh dari yang diharapkan dan masih sulit untuk dikembangkan.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas X IPA-2 SMAN 1 Batang Toru pada tanggal 31 Januari 2018 dan didapat hasil bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, sehingga dalam proses pembelajaran dikelas aktivitas belajar masih kurang. Kemampuan berpikir kritis siswa masih dikategorikan rendah dilihat dari hasil jawaban siswa dengan persentase 28,75% dari target efektif suatu kelas dikatakatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar. Lebih spesifik lagi akan dijelaskan bahwa penguasaan siswa dalam pemahaman masalah hanya 4 dari 20 siswa yang mampu memahami masalah dengan rata – rata 0,65%, untuk kemampuan perencanaan penyelesaian hanya 5 dari 20 siswa yang membuat rencana penyelesaian dengan nilai rata – rata 0,5%, selanjutnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah hanya 12 dari 20 siswa dengan rata – rata 1,9%, dan untuk menyimpulkan soal hanya 4 siswa yang mampu menjawab dengan rata – rata 0,2%.

Salah satu solusi yang dilakukan oleh guru untuk lebih mengaktifkan pembelajaran dikelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan model *Teams Games Tournaments* (TGT). Kelebihan dari model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) yaitu meningkatkan minat belajar siswa dan menumbuhkan kerja sama dalam diri siswa. Kelemahan dari model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) yaitu membutuhkan waktu yang banyak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelas X SMAN 1 Batang Toru”.

Berpikir kritis

Menurut Restu Fristadi (2015:599) mengatakan “Berpikir kritis merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan”. Menurut Mulnix (2012:3), “Berpikir kritis adalah proses intelektual secara aktif dan terampil dalam menyusun konsep-konsep, menerapkan, analisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapat atau diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai pedoman untuk bertindak”. Menurut Mason (2008:3) “Berpikir kritis adalah bagian dari skill atau kecakapan seperti kemampuan untuk menilai pendapat dengan baik, menimbangkan suatu bukti atau fakta tertentu, serta mengidentifikasi pernyataan atau pendapat yang keliru”.

Menurut Jumaisyarah (2015) mengatakan “Berpikir kritis matematis merupakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis”. Menurut Mahmuzah (599:2015) kemampuan “Berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa terutama dalam proses matematika”. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mampu membuat atau merumuskan, mengidentifikasi, menafsirkan dan merencanakan pemecahan masalah. Menurut Johnson (2008:212) menjelaskan “Berpikir kritis sebagai sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan, secara logika dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Adapun indikator dari kemampuan berpikir kritis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi masalah, 2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, 3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, 4) membuat kesimpulan, 5) mengungkapkan pendapat, 6) mengevaluasi argumen.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Rusman (2012:224) menjelaskan, TGT yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan lima sampai enam orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda”. Trianto (2012:83) mengatakan bahwa, “Model pembelajaran TGT ini merupakan model dengan siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka”. Ngalmun (2012:166) mengatakan bahwa, “TGT adalah model dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda”.

Jadi, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kelompok dalam bentuk *games* dan turnamen untuk mendapatkan skor penilaian. Karena model pembelajaran TGT ini model pembelajaran yang menyenangkan maka peserta didik mampu membangun kerja sama yang mendorong dan membantu satu sama lain. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 1) penyajian kelas, 2) membentuk kelompok yang heterogen, 3) mengadakan permainan, 4) mengadakan pertandingan, 5) memberikan penghargaan.

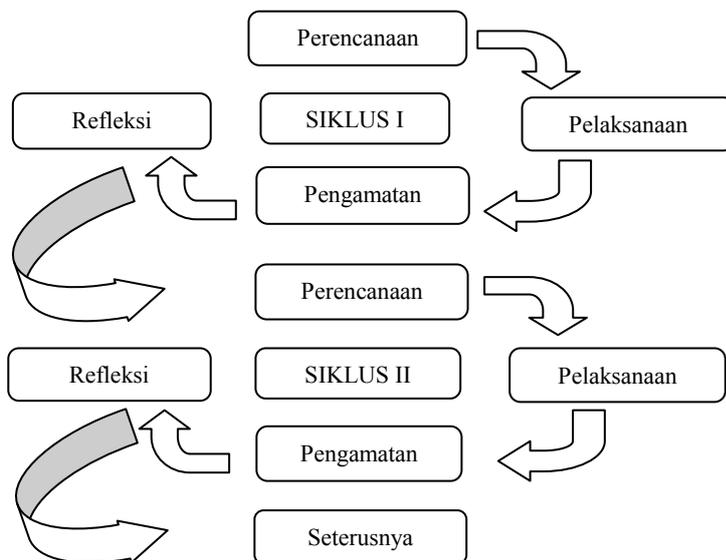
B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data selama kegiatan penelitian. Menurut Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mencapai pemahaman serta mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan dan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rangkuti (2016:188) mengatakan bahwa, “PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”. Penelitian tindakan kelas

merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Suroso, 2009:30). Menurut Hanifah (2014:70) mengatakan bahwa, "PTK merupakan suatu karya ilmiah dalam memecahkan masalah pembelajaran yang memerlukan sebuah instrumen pengumpulan data yang tepat untuk menghasilkan suatu data yang diharapkan, karena penelitian memerlukan data-data yang empiris".

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas yang diberikan beberapa pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak didiagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK untuk mengatasi persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Akan diperoleh banyak manfaat dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan di SMAN Batang Toru, dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari 4 tahapan secara lebih rinci, yaitu :1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Desain penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Batang Toru, yang beralamat di Jl. Sibolga kel. Aek Pining Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Drs. Muhammad Zuhdi Pulungan, S.H., M.Pd. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus tahun ajaran 2018/2019. Alasan penelitian mengadakan di semester ganjil karena materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dipelajari pada rentang waktu tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X IPA-2 SMAN 1 Batang Toru yang berjumlah 30 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran matematika dengan materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) sudah dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Proses klasifikasi dilakukan sesuai dengan standar penilaian, acuan patokan yang terdapat di sekolah SMAN 1 Batang Toru, yang dianalisis ketuntasan belajar siswa secara individu atau klasikal, untuk ketuntasan belajar secara individu ditinjau dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang terdapat di sekolah sebesar 75, dikatakan berhasil jika saat $\geq 80\%$ siswa tuntas dan rata-rata nilai siswa harus ≥ 75 .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindakan penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2018 s/d 25 Agustus 2018. Penelitian ini dilaksanakan terdiri atas dua (2) siklus, dengan perincian siklus I dan II. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XMIA 2 SMAN 1 Batang Toru yang berjumlah 30 orang siswa. Di dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib. Sekolah mengalokasikan waktu pembelajaran matematika selama lima (5) jam per minggu. Sesuai struktur kurikulum untuk MAN/SMA, alokasi satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Pembelajaran tersebut dilakukan tiga (3) kali pertemuan perminggu. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I peneliti mengawali dengan penentuan materi kelas X semester I yang akan dijadikan objek penelitian bersama guru mata pelajaran matematika yang bersangkutan. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, ditetapkan kelas X MIA2 sebagai subjek penelitiannya. Perencanaan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan Silabus yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang disusun berdasarkan standar isi yang didalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.
- 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Materi yang diajarkan adalah materi persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi.
- 3) Mempersiapkan Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada akhir siklus I mengenai sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi yang diberikan kepada setiap siswa. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.
- 4) Mempersiapkan Lembar Observasi yang diberikan kepada guru pada saat melakukan penjelasan mengenai materi. Lembar observasi tersebut berisi tentang pertanyaan-pernyataan saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan untuk mengetahui kriteria pelaksanaan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
- 5) Membentuk kelompok-kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada hari Selasa, 21 Agustus 2018 dengan materi persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi. Dengan waktu 2 jam pelajaran (90 menit). Sebelum peneliti memulai pembelajaran, guru memperkenalkan peneliti dan kepada siswa. Setelah itu, pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Guru mengamati jalannya pembelajaran dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti kemudian memulai pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti.

Tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 6 soal bentuk uraian dan dokumentasi. Peneliti mengingatkan siswa bahwa dalam menyelesaikan soal harus menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang sudah dijelaskan. Pada saat penelitian, peneliti melihat interaksi siswa dalam keluasan informasi masih kurang, siswa yang aktif menanggapi masalah masih didominasi oleh siswa yang pandai, dan siswa masih ragu mengeluarkan pendapat mengenai materi persamaan linear. Pada siklus ini, rata-rata hasil pengamatan tes siklus I sebesar 73,42.

Berdasarkan analisis terlihat bahwa terdapat 13 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 43,33% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes I siswa yaitu 73,42 yang berarti Tidak Tuntas. Itu berarti siklus I belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal, yaitu belum mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan kembali untuk merancang penelitian siklus II agar hasil penelitian dapat berhasil dan siswa dapat mencapai ketuntasan 80% dari seluruh jumlah siswa.

Lembar observasi yang dipakai oleh peneliti yaitu Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Untuk mengisi lembar observasi, peneliti meminta Ibu Rosida Hesti Purba, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran matematika kelas X MIA 2 sebagai pengamat Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran didapat skor 3,73 dengan kategori Sangat Baik dalam mengajar dan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan catatan masih terdapat beberapa kekurangan dimana peneliti sedikit terlalu cepat dalam menjelaskan materi, suara peneliti juga kurang jelas dan bahasa yang digunakan saat menjelaskan contoh soal kemampuan berpikir kritis terlalu sulit untuk dipahami. Hasil Lembar Observasi didapat skor 3,73 dengan

kategori Sangat Baik dan hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dan terbiasa bekerjasama dalam kelompok. Hanya saja ada beberapa kekurangan yang perlu peneliti perhatikan, yaitu ada beberapa siswa yang tidak suka dengan sesama anggota kelompoknya sehingga kelompok tersebut tidak saling bekerjasama, siswa masih malu saat diminta tampil ke depan kelas untuk melakukan presentasi, dan siswa masih takut untuk bertanya mengenai hal yang tidak mereka pahami dan siswa masih terlihat bingung mendengarkan materi yang dijelaskan oleh peneliti.

Secara umum, pelaksanaan siklus I sudah sesuai dengan perencanaan tindakan meskipun hasilnya masih belum berhasil. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan pengamat, didapat kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I didapat beberapa kelemahan-kelemahan pada proses pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peneliti terlalu cepat menjelaskan materi sehingga banyak siswa terlihat bingung pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan mereka tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh peneliti.
- 2) Ada beberapa siswa yang ingin berganti kelompok dikarenakan siswa tersebut tidak suka dengan anggota kelompoknya sehingga saat diskusi mereka tidak mau bekerjasama.
- 3) Siswa yang aktif menanggapi masalah masih didominasi oleh siswa yang pandai.
- 4) Siswa masih takut untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang kurang dipahami.
- 5) Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
- 6) Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I diperoleh masih tergolong kurang karena belum mencapai nilai KKM yaitu 75. Hasil pengamatan tes kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dengan rata-rata ... belum mencapai ketuntasan sebesar 80 %. Ini disebabkan siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis siswa yang tinggal karena kurangnya pemahaman pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada siklus I peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus II.

Melihat hasil data diatas, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi tindakan siklus I adalah 73,42 sehingga dikualifikasikan “Baik” dan siswa yang mempunyai ketuntasan 13 orang atau 43,33% maka peningkatan kemampuan berpikir kritis belum tercapai. Begitu pula tentang aktivitas pembelajaran dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok masih perlu ditingkatkan. Masih tampak siswa yang tidak aktif serta siswa kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Untuk siklus II materi yang diajarkan adalah mengenai sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi, materi ini tidak berbeda jauh dengan materi sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I kondisi siswa yang perlu dipertahankan kedisiplinan siswa, rasa senang mengikuti pembelajaran matematika. Masalah yang masih perlu dipacu adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi persamaan linear, sedangkan masalah yang ada adalah siswa yang pasif dan kurang dapat mengikuti kerja kelompok. Oleh karena itu, pada tindakan siklus II ini lebih ditekankan untuk meningkatkan aktivitas siswa, kerja kelompok dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berkaitan dengan materi persamaan linear. Adapun urutan paparan hasil penelitian pada siklus II ini sama dengan siklus I yaitu penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan analisis serta refleksi.

Kegiatan ini guru merencanakan persiapan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Hal-hal yang perlu dipersiapkan meliputi: menyusun instrumen penelitian yang berupa pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), tes kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri dari 6 soal, dan lembar observasi yang diberikan kepada guru matematika. Serta kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada saat pelaksanaan siklus I dengan melaksanakan perbaikan-perbaikan yang telah dirumuskan.

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Agustus 2018 dengan materi persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi. Dengan waktu 2 jam pelajaran (90 menit). Pada bagaian ini peneliti dibantu oleh guru matematika. Tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 6 soal dan dokumentasi. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 87,18. Pada siklus II ini dapat dilihat adanya peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan analisis terlihat bahwa terdapat 27 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 90% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes II siswa yaitu 83,16 yang berarti Tuntas. Itu berarti siklus II berhasil karena mencapai ketuntasan klasikal, yaitu dapat mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Akan tetapi ada tiga (3) orang siswa atau 10% siswa belum mencapai batas ketuntasan dan akan siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pembahasan

Siklus I terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah melakukan perencanaan yang terdiri dari menyiapkan RPP, lembar observasi, dan tes siklus I dimana semua instrumen yang dipakai telah divalidasi, kemudian masuk ke tahap pelaksanaan. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian siklus I terdapat 13 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 43,33% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes siswa siklus I yaitu 73,42 yang berarti Tidak Tuntas. Itu berarti siklus I belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal, yaitu belum mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti kemudian melakukan beberapa perbaikan pada perencanaan dengan tujuan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dan agar ketuntasan klasikal bisa tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa perbaikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar observasi dan mempersiapkan soal tes siklus II.
- 2) Melatih diri agar tidak terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga siswa tidak terlihat bingung dan mengerti apa yang dijelaskan oleh peneliti.
- 3) Memotivasi siswa lebih percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas dengan memberikan penjelasan bahwa siswa yang berani tampil di depan kelas walaupun jawabannya belum sempurna akan mendapat nilai tambahan dan itu jauh lebih baik dari siswa yang punya jawaban sempurna tetapi tidak berani untuk tampil di depan kelas.
- 4) Menggunakan bahasa yang lebih sederhana lagi dan melaksanakan latihan menjelaskan dengan suara yang lantang dan jelas dalam menjelaskan contoh soal kemampuan berpikir kritis agar siswa lebih mudah mengerti dan lebih mudah paham dan menyiapkan contoh soal kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Peneliti kemudian menerapkan perbaikan tersebut saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Peneliti merevisi nama-nama anggota kelompok sesuai kesepakatan dengan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, siklus II jauh lebih baik dari siklus I. Pada siklus II siswa lebih aktif dalam bekerjasama, siswa sudah mulai memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti. Siswa sudah mulai aktif bekerja sama, siswa sudah lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas, dan siswa sudah mulai memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh ada beberapa kesimpulan, yakni siswa semakin aktif bekerjasama dalam kelompok, siswa semakin berani mengeluarkan pendapatnya saat diskusi kelompok berlangsung, siswa tidak canggung lagi saat tampil di depan kelas, penguasaan siswa terhadap materi semakin baik, siswa lebih berani untuk bertanya kepada peneliti, dan siswa sudah mulai memahami bagaimana cara menyelesaikan soal berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II terdapat 27 orang siswa dari 30 orang siswa yang mendapatkan kategori tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 90% dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan KKM 75. Rata-rata dari seluruh nilai tes siklus II siswa yaitu 83,16 yang berarti Tuntas. Itu berarti siklus II berhasil karena mencapai nilai ketuntasan, yaitu dapat mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai ketuntasan KKM 75. Akan tetapi ada lima (3) orang siswa atau 10% siswa belum mencapai batas ketuntasan dan akan dilaksanakan pendekatan khusus agar nilai siswa dapat mencapai batas tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga hasil pada siklus II karena mengalami peningkatan. Namun masih ada aspek yang perlu perbaikan dimana masih ada tiga (3) orang siswa yang hasil tes siklus II nya masih belum mencapai ketuntasan KKM 75 dikarenakan siswa tersebut masih belum mampu menyelesaikan soal

berpikir kritis siswa. Adapun perbaikan yang dilakukan, yaitu peneliti dapat menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan kepada siswa tersebut agar hasil tes nya dapat mencapai ketuntasan KKM 75.

Berdasarkan peningkatan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh juga terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikelas dan berimbas pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah 73,42 dapat dikualifikasikan “Baik”, sedangkan pada siklus II adalah 83,16 dapat dikualifikasikan “Sangat Baik”. Berdasarkan pembahasan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3
Peningkatan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Skor	Persentase (%)
1	Siklus I	73,42	43,33%
2	Siklus II	83,16	90%
Peningkatan		9,74	46,67%

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase sebesar 46,67% dari siklus I sampai siklus II dan peningkatan rata-rata sebesar 9,74 dari siklus I sampai siklus II.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas X SMAN 1 Batang Toru. Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata sudah meningkat sebesar 46,67%, dan menunjukkan bahwa $\geq 80\%$ siswa sudah mencapai ketuntasan pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan maka peneliti menunjukkan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi Siswa; dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu juga agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika dan lebih memahami konsep matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)
- Bagi Guru; sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika melalui model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan materi ajarnya. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- Bagi Sekolah; sebagai pedoman dalam menentukan model pembelajaran yang baik untuk digunakan. Selain itu juga sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- Bagi Peneliti; sebagai bahan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam mengajar matematika.
- Bagi Peneliti Lanjutan; sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang bermaksud untuk melakukan penelitian yang sama dengan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fristadi, Restu dan Haninda Bharata. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*. Lampung: Jurnal Program Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Lampung.
- Mason, M. (2008). *Critical thinking & learning*. USA: Blackwell Publishing.
- Mulnix, J. W. (2012). Thinking critically about critical thinking. *Educational Philosophy and theory*. 44(5), 464-479.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Perdana Mulya Sarana: Medan.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana.